

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pada zaman globalisasi ini menyebabkan bertambah beratnya tantangan bagi para pelaku sejarah di zaman ini, globalisasi akan berpengaruh pada suatu bangsa dan negara, masyarakat bahkan individu dalam masyarakat. Bagi bangsa Indonesia globalisasi berperan penting bagi kelangsungan hidup bangsa karena mampu membantu masyarakat dalam upaya mencapai kesejahteraan hidupnya, hal ini mengharuskan kita mengikuti perkembangan dan mampu bersaing di dalamnya.

Secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, sehingga siap digunakan untuk menyelesaikan problema kehidupan yang dihadapinya. Al-Qur'an berbicara tentang pentingnya pendidikan *life skills* agar tidak menjadi bagian dari kaum yang tertinggal. Sebagaimana dalam Q.S An-Nisa ayat 9 Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)¹

Kandungan tafsir surat An-Nisa ayat 9 ini memiliki esensi mengenai pendidikan *life skills*. Ayat ini berpesan agar umat Islam menyiapkan generasi penerus yang berkualitas sehingga anak mampu mengaktualisasikan potensinya sebagai bekal kehidupan dimasa mendatang.²

Secara historis, Pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi. Ketika sistem kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya, atau anak belajar dari orang tuanya atau dari lingkungan sekitarnya. Jadi, Allah SWT memperingatkan kepada orang-orang yang telah mendekati akhir hayatnya supaya mereka memikirkan, janganlah meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka dikemudian hari. Untuk itu selalulah bertakwa dan

¹Q.S An-Nisa [4]: 9

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002) hlm. 355.

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selalulah berkata lemah lembut terutama kepada anak yatim yang menjadi tanggung jawab mereka. Perlakukanlah mereka seperti memperlakukan anak kandung sendiri.³

Landasan Yuridis Pendidikan *Life skills* mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Menurut UU Sisdiknas 2003 No 20 pasal 26 ayat (3) yaitu: Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.”⁴Pada pasal 1 ayat (1) dijelaskan pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi pada akhirnya tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi dan anggota masyarakat dalam kehidupan nyata.

Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan akar dari semua persoalan bangsa kita dewasa ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka harus diambil langkah-langkah jangka panjang seperti, membangun dan mengembangkan mental SDM yang mandiri, dan berjiwa kompetitif. Dewasa ini, banyak *out put* lembaga pendidikan yang kurang produktif. Tingginya angka pengangguran dari kalangan terdidik yang setiap tahunnya meningkat. Deputi Neraca dan Analisis Statistik BPS, Suhariyanto mengungkapkan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan kedelapan tahun ini sebanyak 7,56 juta orang atau 6,18 persen. Angka tersebut naik dari periode yang sama 2014 sebesar 5,94 persen atau 7,24 juta orang. “Jadi angka pengangguran naik 320 ribu jiwa selama setahun dari Agustus

³Bustami A. Gani, dkk., Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1991) hlm. 125

⁴ UU SISDIKNAS, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009.

2014 ke periode yang sama 2015,” ucap Suhariyanto saat Konferensi Pers Pertumbuhan Ekonomi Kuartal III di kantor BPS, Jakarta, Kamis (5/11/2015).⁵

Proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang bisa menjawab kebutuhan masyarakat. Namun masih banyaknya lembaga pendidikan yang belum bisa memenuhi tuntutan masyarakat. Kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap output yang dikeluarkan lembaga Islam pesantren khususnya di dunia kerja perindustrian dan perkantoran. Sehingga mereka termarginalkan dengan lembaga pendidikan umum.

Dengan berbagai alasan tersebut di atas maka tugas lembaga pendidikan Islam, berusaha dengan keras mengejar ketertinggalannya dan kemunduran bangsa ini dengan mengoptimalkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif agar bisa memenuhi tuntutan masyarakat dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skills*. Pesantren merupakan sebuah wadah bagi para peserta didik agar secara aktif mampu mengembangkan potensi-potensi dirinya. Diakui atau tidak, pesantren dengan berbagai bentuk dan variasi proses pembelajarannya baik itu *Salafi*, *Khalafi* maupun *modern* merupakan lembaga pendidikan yang sangat berakar masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup, dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pesantren berusaha mendidik para santri, kemudian dapat mengajarkannya pada masyarakat. Eksistensi pesantren menjadi istimewa karena menjadi pendidikan alternatif (penyeimbang) pendidikan umum sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kaum intelektual yang berwawasan luas dengan landasan spiritual yang kuat.

Dalam konteks lokal Banjarmasin Kalimantan Selatan, terdapat kurang lebih 217 buah pesantren *modern*, *Khalafi* dan *Salafi* yang tersebar diseluruh kota Banjarmasin dan sebagian besar diantaranya adalah pesantren *salafi/Salafiah*.⁶ Jumlah yang tidak sedikit kalau kita lihat dari perbandingan sekolah swasta dan negeri dari data Kementerian Agama seluruh Indonesia tahun 2015/2017.

⁵<https://ekbis.sindonews.com/read/997601/34/jumlah-pengangguran-bertambah-jadi-745-juta-orang-1430816593>. diakses pada 12 April 2017 pukul 09.54

⁶<http://www.pesantren.info/2016/07/daftar-pondok-pesantren-di-kalimantan-selatan.html>, diakses pada 11 April 2017 pukul 14.31

Tabel 1.1 Perbandingan Sekolah Swasta Dan Negeri

INDONESIA EDUCATIONAL STATISTICS IN BRIEF 2015/2016

TABEL / TABLE : 6
 JUMLAH LEMBAGA MENURUT JENIS DAN STATUS SEKOLAH
 NUMBER OF INSTITUTIONS BY TYPE AND STATUS OF SCHOOL
 TAHUN AJARAN / ACADEMIC YEAR : 2015/2016

| No. Jenis Sekolah / Type of School | Status Sekolah/Status of School | | |
|---|---------------------------------|-------------------|-----------------|
| | Negeri Public | Swasta Private | Jumlah Total |
| A. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan / Ministry of Education and Culture | | | |
| 1 Taman Kanak-kanak (TK) / Kindergarten (KG) | 3.186 | 82.313 | 85.499 |
| 2 Sekolah Luar Biasa (SLB) / Special School (SS) | 521 | 1.441 | 1.962 |
| 3 Sekolah Dasar (SD) / Primary School (PS) | 132.381 | 15.155 | 147.536 |
| 4 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Junior Secondary School (JSS) | 22.475 | 14.548 | 37.023 |
| 5 Sekolah Menengah (SM) Senior Secondary School (SSS) | 9.675 | 15.673 | 25.348 |
| a. Sekolah Menengah Atas (SMA) General Senior Secondary School (GSSS) | 6.355 | 6.334 | 12.689 |
| b. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Vocational Senior Secondary School (VSSS) | 3.320 | 9.339 | 12.659 |
| B. Kementerian Agama / Ministry of Religious Affair | | | |
| 1 Bustanul Athfal (BA)/Raudatul Athfal (RA) Islamic Kindergarten (IKG) | 0 | 27.999 | 27.999 |
| 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Islamic Primary School (IPS) | 1.686 | 22.874 | 24.560 |
| 3 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamic Junior Secondary School (IUSS) | 1.437 | 15.497 | 16.934 |
| 4 Madrasah Aliyah (MA) Islamic Senior Secondary School (ISSS) | 763 | 7.080 | 7.843 |

7

Menurut Ramayulis dalam *Sejarah Pendidikan Islam*, pesantren *Salafi*—model pesantren tradisional (pen.)—merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini, mata pelajaran umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti dilakukan di lembaga-lembaga pengajian bentuk lama.⁸

⁷http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_AA46E7FA-90A3-46D9-BDE6-CA611248E94_.pdf, diakses pada 11 April 2017 pukul 15.53

⁸Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012) hlm. 265-266

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Dalam perspektif sejarah, Pada masa penjajahan, keberadaan pesantren sejak dahulu telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim, keberadaannya telah diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, belakangan reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat. Mayoritas pesantren terkesan jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, keterasingan dan perbedaan antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Sehingga terkadang lulusan pesantren kalah bersaing dalam era globalisasi atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja walaupun mereka bisa saja memiliki ijazah dengan mengikuti program kejar paket A, B dan C namun tetap saja mereka akan kalah bersaing dikarenakan mereka tidak memiliki keterampilan/kecakapan hidup atau *life skills*.

Dalam konteks yang dilematis ini, pilihan terbaik bagi pesantren adalah mereka harus membaca khazanah lama dan baru dalam *frame* yang terpisah sehingga pendidikan *life skills* dapat diterima dan diterapkan sebagai ilmu yang dapat membekali mereka dalam berkompetisi dan tangguh dalam menjawab tantangan zaman.

Menurut Dr. Hasniah Hasan sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Takdir Ilahi, mengenai reorientasi pengembangan *Life skill education*, memberikan penjelasan tentang strategi yang bisa diterapkan, yaitu reorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, manajemen pendidikan, dan hubungan sinergis dengan masyarakat. Dalam reorientasi pembelajaran *life skill*, terdapat empat aspek kecakapan yang perlu diidentifikasi, yaitu kesadaran diri (*self realization*), berpikir rasional (*rational mind skill*), kecakapan sosial (*social skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).⁹

Perlu diketahui pendidikan *life skills* di pesantren ini sebenarnya diadopsi dari teori pendidikan *life skill* dalam pendidikan formal. Dikatakan demikian karena pada

⁹Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 99-101

dasarnya pendidikan *life skill* yang diterapkan di pondok pesantren itu memiliki tujuan yang sama yakni diinginkan santri yang pandai ilmu agama, bermoral, dan memiliki *skill* untuk masa depannya.¹⁰ Dalam perkembangan terakhir, terlihat semakin banyak pesantren yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas vocational, seperti dalam usaha-usaha agrobisnis yang mencakup pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, pengembangan industri rumah tangga atau industri kecil seperti konveksi, kerajinan tangan, pertokoan dan koperasi. Adapun jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar dan bidang yang dapat dijangkau kapasitas pesantren dan bantuan pemerintah.¹¹

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian secara lebih mendalam dan sistematis tentang; Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skills*) Pada Pondok Pesantren Di Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendidikan *life skills* pada pondok pesantren Al-hikmah dan Al-Istiqamah yang sedang berlangsung saat ini?
2. Bagaimana desain pendidikan *life skills* yang relevan dengan kebutuhan santri pada pondok pesantren Al-Hikmah dan Al-Istiqamah ?
3. Bagaimana hasil model pendidikan *life skills* di pondok pesantren Al-Hikmah dan Al-Istiqamah?

¹⁰Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika, Penerjemah Abdurrahman Mas'ud* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 83-84.

¹¹ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren Mengusung Sistem Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Mandiri* (Depok: Barnea Pustaka, 2010), hlm. 36.

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendidikan *life skills* pada pondok pesantren Al-hikmah dan Al-Istiqamah yang sedang berlangsung saat ini?
2. Bagaimana desain pendidikan *life skills* yang relevan dengan kebutuhan santri pada pondok pesantren Al-Hikmah dan Al-Istiqamah ?
3. Bagaimana hasil model pendidikan *life skills* di pondok pesantren Al-Hikmah dan Al-Istiqamah ?

C. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan terhadap judul, maka penulis memaparkan definisi operasional agar sesuai dengan maksud pembahasan, terutama mengenai sasaran yang menjadi topik pembahasan. Definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengembangan: adalah usaha untuk meningkatkan atau menghasilkan produk yang baru dalam bidang tertentu. Yang dimaksud dalam pengembangan di sini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan melihat hasil model tersebut melalui tahapan penelitian pengembangan yaitu; studi pendahuluan, pengembangan desain model, dan melihat bagaimana hasilnya . Pengembangan di sini adalah pengembangan untuk menghasilkan dan melihat hasil dari desain model pendidikan *life skills* pada pondok pesantren.
2. Model Pendidikan: adalah pola pendidikan yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam kegiatan belajar mengajar, model pendidikan juga mencakup segala perubahan yang terjadi sebagai akibat dari partisipasi individu dalam pengalaman-pengalaman dan belajar. Model Pendidikan yang dimaksud di sini adalah model pendidikan yang berbasis kepada pendidikan *life skills* bagi santri di pondok pesantren.
3. Keterampilan Hidup (*Life Skills*): adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan berupa: kecakapan personal, kecakapan sosial (kecakapan personal dan kecakapan sosial juga disebut kecakapan hidup generik), kecakapan intelektual/ akademik, dan

kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Keterampilan hidup yang dimaksud disini adalah kecakapan intelektual/ akademik.

4. Pondok Pesantren di Banjarmasin: adalah Pondok Pesantren Salafi/Salafiah (yang sekolah tingkat menengah dan atas) di bawah Kemenag yang ada . Yang dimaksud Pondok Pesantren di sini adalah Pondok Pesantren Al-hikmah dan Al-Furqan yang dipilih karena strategis dan terletak di tengah kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Bagi Peneliti sebagai gambaran informasi tentang kondisi atau proses kekinian tentang pendidikan *life skills* di lingkungan pesantren untuk selanjutnya bisa dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan berupa penelitian pengembangan untuk menghasilkan model dan produk untuk pembelajaran berbasis pendidikan *life skills* di lingkungan pesantren
2. Bagi pihak Guru dan Pesantren
Sebagai informasi dan bahan evaluasi untuk bisa melakukan program perbaikan dalam meningkatkan pendidikan *life skills* di lingkungan pesantren, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan pondok pesantren dalam menghadapi tantangan global.
3. Bagi Pihak Lembaga/UIN
Menambah kepastakaan dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan tentang pendidikan *life skills* di lingkungan pesantren.

E. KEPUSTAKAAN

1. Pengertian Dan Prinsip Pelaksanaan Pendidikan *Life Skills* Di Lingkungan Pesantren

Dalam *Dictionary of Education* sebagaimana yang dikutip oleh Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup, atau proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya

yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum.¹² Secara harfiah, kata *life* (hidup) *skills* (cakap) jadi *life skills* adalah kecakapan hidup.¹³ Jadi kata kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Oleh karena itu kecakapan untuk hidup (*life skills*) dapat di definisikan sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menempuh perjalanan hidup atau untuk menjalani kehidupan.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan selalu dilakukan oleh berbagai pihak di negeri ini baik dengan cara perbaikan kurikulum dan manajemen pendidikan, peningkatan mutu guru dan kesejahteraan guru dan lain-lain, kendati telah banyak upaya yang dilakukan, namun jika ditinjau dari berbagai aspek maka mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan, misalnya jika dilihat dari kemampuan peserta didik dalam berkompetisi dalam persaingan global dan tantangan kekinian.

Fenomena tersebut di atas menuntut dunia pendidikan melakukan introspeksi dan perubahan, karena kenyataan di lapangan yang selama ini marak terjadi adalah pembelajaran yang dikembangkan di sekolah-sekolah bersifat teoritis dan kurang menyentuh pada kebutuhan anak untuk bekal hidup di masyarakat dan peserta didik seakan-akan asing dilingkungan kehidupan yang sangat dinamis. Jadi, Pendidikan *life skills* merupakan keterampilan atau kemampuan beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Perhatian pesantren terhadap pelajaran keterampilan dengan membekali siswa dengan berbagai macam keahlian seperti komputer, kerajinan tangan, dan sebagainya. Juga haruslah maksimal agar nantinya siswa (santri) tidak menjadi beban masyarakat (pengangguran), tapi justru mampu berwiraswasta dengan

¹² Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

¹³ Jhon M. Echols dan Hasan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm. 356.

menciptakan beragam lapangan pekerjaan. Dan pelaksanaannya hendaknya diberikan porsi waktu yang lebih banyak di luar kelas, bukan di dalam kelas. Untuk pondok pesantren, tugas ini sangatlah memungkinkan karena siswa (santri) dalam kesehariannya berada dalam asrama.¹⁴

2. Jenis-Jenis Kecakapan Hidup *Life Skills*

Secara umum konsepsi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dapat dibagi atas 4 jenis, yaitu:

1. Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Kecakapan personal merupakan kecakapan yang harus dimiliki setiap individu mencakup kecakapan mengenal diri (*Self Awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*Rasional Skill*). Kecakapan mengenal diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat, menyadari kekurangan diri, dan meningkatkan kualitas diri untuk kemaslahatan lingkungannya. Sedangkan kecakapan berpikir rasional adalah kecakapan menggali dan menemukan informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.

2. Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial atau kecakapan antarpersonal (*interpersonal skill*) meliputi: kecakapan komunikasi dengan empati (sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi tidak hanya menyampaikan pesan akan tetapi isi pesan dan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis), kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*) yang disertai rasa saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Bekal yang harus dimiliki untuk memompa kecakapan sosial diantaranya adalah dengan membekali diri berupa kesadaran emosi yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kedewasaan.

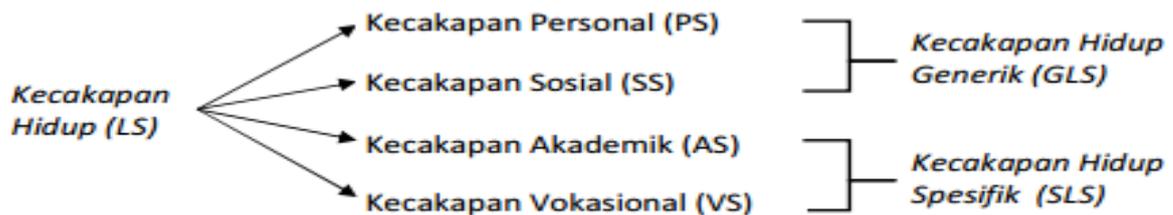
3. Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional dari kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan itu mencakup kecakapan dalam melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*) merumuskan hipotesa terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*). Dengan kata lain, kecakapan akademik adalah kecakapan yang menggambarkan seseorang memiliki kemampuan berpikir secara ilmiah. Dengan kecakapan ini diharapkan dalam setiap pemecahan masalah yang

¹⁴ Adi Sasono, Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah) (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 141-142.

dihadapinya akan senantiasa berpegang pada aturan-aturan yang rasional dan sesuai dengan etika akademik.

4. Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*) Kecakapan vokasional atau kecakapan kejuruan merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat dengan menekankan pada kemampuan profesional peserta didik dalam menghadapi tantangan dan persoalan di masyarakat.¹⁵



3. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*).

Life skills mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara martabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

WHO memberikan pengertian *life skills* adalah kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan kebutuhannya menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan sehari-hari secara lebih efektif dalam menghadapi hidup. Tujuan *life skill* adalah meningkatkan kecakapan hidup, yang berdampak berani menghadapi problem hidup dengan wajar tanpa merasa tertekan sehingga kreatif mencari jalan keluar permasalahan.

Prinsip penyelenggaranya dijelaskan dalam pasal 4 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, khususnya pada ayat (2) yang berbunyi, bahwa: "...Pendidikan multi makna adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pada pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian serta berbagai kecakapan

¹⁵ Moh. Rosyid, *Revitalisasi Pendidikan Nasional* (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007) hlm. 65-68.

hidup,” rincian dari pendidikan kecakapan hidup terdapat pada penjelasan UU Sisdiknas 2003 No. 20 Pasal 26 ayat (3) yaitu: “pendidikan kecakapan hidup *life skill* adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan social, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.”¹⁶ Dengan demikian, maka pendidikan kecakapan hidup harus mampu merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Jadi, tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang, serta esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif.

Disamping kecakapan hidup secara umum, kiranya perlu dikembangkan pada kemampuan belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*) dengan harapan dapat digunakan untuk belajar sendiri, jika seseorang ingin mengembangkan diri dikemudian hari. Pengetahuan itulah yang mendasari konsep pendidikan kecakapan hidup, disamping itu pendidikan harus mendasarkan pada kebutuhan masyarakat secara luas dengan menekankan pada penguasaan kecakapan hidup generik sebagai fondasi pengembangan diri lebih lanjut, serta menggunakan prinsip manajemen berbasis sekolah sebagai pelaksana penerapan manajemen pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kontekstual (*contextual teaching and learning*) serta pembelajarannya menggunakan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNISCO¹⁷.

Dalam proses Pembelajarannya, pendidikan kecakapan hidup menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. setiap kelompok terdiri dari siswa-siswa berbagai tingkat kemampuan yang berbeda, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk

¹⁶UU SISDIKNAS tahun 2003

¹⁷Tim Broad Based Education Depdiknas, Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas, (Surabaya: SIC, 2002), hlm. 3

meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Dalam standar kompetensi sekolah dasar depdiknas “Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.¹⁸

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan social (life Skills).Slavin dalam Isjoni, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”.¹⁹ Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.Suprijono, Agus mengemukakan bahwamodel pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.²⁰

Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”. Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif berupaya untuk menumbuhkan saling ketergantungan positif; tanggung jawab

¹⁸Depdiknas. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar*. (Jakarta : Depdiknas2003)

¹⁹Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: ALFABETA, Bandung: 2011), hlm 15

²⁰Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: 2010 Pustaka Pelajar), hlm 54

perseorangan; tatap muka; komunikasi antar anggota; dan evaluasi proses kelompok.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individu siswa dan peranan guru. Pengajaran autentik (*authentic instruction*) yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenalkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna, ia mengembangkan keterampilan berfikir dan pemecahan masalah yang penting dalam kehidupan nyata.

Belajar kooperatif (*cooperative learning*) yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.²¹

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, pembelajaran pendidikan *life skill* memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Terjadinya proses identifikasi kebutuhan belajar
- b. Terjadinya proses penyadaran untuk belajar bersama
- c. Terjadinya keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, dan usaha bersama
- d. Terjadinya proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, dan kewirausahaan
- e. Terjadinya proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar dan menghasilkan produk bermutu
- f. Terjadi proses interaksi saling belajar dari para ahli
- g. Terjadi proses penilaian kompetensi (kemampuan) dan
- h. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau untuk membentuk usaha bersama.²²

Secara umum pendidikan kecakapan bertujuan untuk menghadapi peranya di masa datang, khusus pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup, bertujuan untuk: Mengaktualisasikan potensi peserta didik, merancang pendidikan dan

²¹Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, Pembelajaran Konstektual Dalam Penerapannya Dalam KBK, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm 19-20

²² Moh. Rosyid, *Pendidikan Life Skill* (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007), hlm. 36.

pembelajaran secarta fungsional, memberikan kesempatan pada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan pendidikan berbasis luas dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekolah dan masyarakat, sesduai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah²³

Adapun manfaat dari pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik adalah untuk membekali indifidu dengan kecakapan, sigap dalam respon kejadian dalam hidup, memungkinkan hidup dalam masyarakat yang interdependen, menjadikan indivisu yang mandiri, produktif sehingga bias berkontribusi pada masyarakat serta memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif didalam kehidupan yang dinamis.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan kajian ini untuk menghasilkan pengembangan model pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) pada pondok pesantren di banjarmasin., maka penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan model ini adalah *Research and Development (R&D)*. Hal itu sejalan dengan pengertian R&D itu, sebagaimana dikemukakan oleh Borg & Gall (1989) dalam Salamah bahwa *Research and Development* adalah: “*a process used to develop and validate educational products*”, yaitu suatu proses untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan yang telah ada agar lebih efektif. Menurut Borg & Gall, penelitian yang menggunakan pendekatan *R&D* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:²⁴

Sejalan dengan prosedur kegiatan penelitian dengan model *R&D* yang dikemukakan oleh Borg & Gall di atas, maka dalam pengembangan model pembelajaran ini, secara garis besar akan dimodifikasi menjadi tiga kegiatan atau tahapan. Hal ini berdasarkan pendapat Sukmadinata (2007:190) bahwa penelitian

²³Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi life Skills dalam pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)hlm.12

²⁴ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah*, (Yogyakarta: Aswaja, 2015), h.54

dan pengembangan dapat dikembangkan menjadi tiga langkah, yaitu: (1) studi pendahuluan, yang meliputi kegiatan studi literatur, studi lapangan, yang digunakan sebagai dasar untuk penyusunan draf awal produk. (2) pengembangan model, yaitu uji coba terbatas, untuk melihat keterterapan draf model yang dirumuskan; dan (3) uji coba lebih luas, untuk menemukan model hipotetik. Secara ringkas kegiatan pengembangan ini, didahului dengan kegiatan, studi pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan proses pengembangan model, dan diakhiri dengan validasi model.

2. Pendekatan Pengembangan Model

Pengembangan model pembelajaran ini dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan penelitian deskriptif. Pendekatan ini adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau paradigma interpretif konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*), digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah²⁵. Pendekatan ini digunakan dalam kegiatan studi pendahuluan, yaitu untuk menghimpun data yang mencakup:
 - a. Kondisi produk-produk/model-model yang sudah ada sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan untuk produk/model yang akan dikembangkan,
 - b. Kondisi pihak pengguna, seperti madrasah, kepala madrasah, guru, siswa dan pengguna lainnya,
 - c. Kondisi faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk/model yang akan dihasilkan, yang mencakup unsur sumber daya manusia, sarana/prasarana, pengelolaan, biaya dan lingkungan.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.10-11

2. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK); digunakan untuk proses uji coba model pada tataran implementasi, dilaksanakan dalam bentuk siklus, temuan dalam setiap hasil uji coba diadakan penyempurnaan produk model.

G. Prosedur Penelitian

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menemukan berbagai bahan baik dari lapangan maupun kepustakaan yang dapat dijadikan dasar dan rujukan serta pertimbangan dalam menentukan model yang akan dikembangkan. Bahan dari lapangan meliputi; kondisi implementasi kurikulum dari materi yang memuat/berkaitan/bernuansa dengan pendidikan lingkungan, kondisi guru dan peserta didik, kondisi sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar. Sedangkan bahan dari kepustakaan adalah dokumen kurikulum dan bahan/buku ajar yang sedang berlaku atau dipakai di sekolah, teori-teori dan konsep-konsep tentang model pembelajaran, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Jenis kegiatan yang diteliti, pelaku, dan tujuan/hasil yang ingin didapatkan pada masing-masing kegiatan pada studi pendahuluan ini. Data yang diperoleh melalui berbagai teknik penggalian data di atas diolah dan dinalisis dengan pendekatan *deskriptif-kualitatif*. Semua data diolah dengan melalui cara editing, klasifikasi data, selanjutnya dilakukan analisis secara kualitatif, baik secara deduktif maupun induktif.

2. Pengembangan Model

pengembangan model, yaitu uji coba terbatas, untuk melihat keterterapan draf model yang dirumuskan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) pada mata pelajaran beberapa mata pelajaran, jenjang MA Ponpes.

3. Validasi Model

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menguji kehandalan model pada lokasi penelitian yang lebih luas.

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun rincian teknik dan tujuan pengumpulan data disesuaikan dengan tahapan pengembangan model. Selanjutnya proses pengembangan ini dirancang dengan prosedur sebagai berikut:

Analisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknis analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam kegiatan studi pendahuluan, sampai saat pengembangan model pembelajaran Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skills*) Pada Pondok Pesantren Di Banjarmasin. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah: reduksi data, (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).²⁶

Proses analisis data dilaksanakan sejalan dengan proses kegiatan dalam pengembangan model yang dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap studi pendahuluan, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam memilih dan merancang model awal, implementasi, evaluasi, refleksi, dan revisi rancangan model, kegiatan ini dilakukan dalam beberapa siklus untuk menemukan draf model yang ajek.

²⁶ Arief Furchan, *Pengantar penelitian dalam pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), h.415